

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan keadaan dimana seseorang dapat merasakan ketenteraman, kenyamanan atau kedamaian baik dari segi emosional maupun psikologis yang sangat penting untuk kesehatan fisik manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan emosional, mengelola *stress*, atau bahkan meminta bantuan profesional jika diperlukan. WHO (*World Health Organization*) dalam Kusumorini (2019), menyampaikan kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan yang di dasari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengelola *stress* kehidupan, bekerja secara produktif, dan berperan di komunitasnya.

Masa remaja merupakan masa bagi manusia untuk mulai beradaptasi dalam mengembangkan kebiasaan sosial dan emosional. Kesehatan mental bagi remaja bahkan kehidupan dewasa menjadi hal yang cukup memprihatinkan digenerasi sekarang. Kementerian Kesehatan RI dalam Tarmizi, S.N. (2023) mencatat data penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang mengalami gangguan kesehatan mental adalah sebanyak 6,1%. Kesehatan mental mencakup beberapa aspek, salah satu yang dapat mempengaruhi seorang individu ialah kesehatan mental emotif atau kesehatan mental emosional.

Kesehatan mental emosional merupakan individu yang dapat merasakan, mengekspresikan dan mengelola emosi dengan cara positif. Terdapat beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental emosional seseorang yang nantinya akan memberikan dampak besar terhadap kesehatan mental. Faktor ini dapat meliputi tindakan seseorang terhadap kesulitan, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan proses mencari jati dirinya. Ada berbagai macam cara untuk dapat membantu meningkatkan mengatasi permasalahan dalam kesehatan mental dan tantangan hidup, salah satunya dengan kemampuan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas remaja berusia 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru yang memiliki reiliensi sedang sebanyak 52% dan mayoritas kesehatan mental emosional sedang sebanyak 41%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kesehatan mental emosional pada remaja. Fajrina dalam Natasha (2022) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi, penyesuaian, dan bertahan dalam keadaan tertekan dan mengalami penderitaan atau trauma dalam kehidupannya.

Disebutkan juga oleh Saputro (2021, p.12) dalam buku psikologi resiliensi bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu *stress*. Dengan demikian, resiliensi komunikasi dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi dalam melakukan aktivitas komunikasi di masa-masa sulit (Pitoyo, 2023). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung dapat mengelola emosionalnya dengan baik sehingga ia akan tetap berusaha melakukan apa pun untuk dirinya agar bisa bertahan dan bangkit dalam menghadapi masalah.

Beberapa kasus dalam kesehatan mental emosional di Indonesia sudah menjadi isu yang tidak jarang di temui. Sebagai contoh ketika anak perempuan yang awalnya memiliki keluarga lengkap, harmonis bahkan tidak kekurangan sedikit pun dalam segi materi, mengalami perubahan yang signifikan ketika memasuki usia dewasa. Keadaan yang seharusnya tidak pernah diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga di usia yang cukup muda. Kemudian sepasang suami istri yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak bahkan *public figure* yang terjerat dalam tuntutan pekerjaan yang tinggi. Kontrak-kontrak yang harus dipenuhi sehingga kemungkinan kecil dari *public figur* tersebut untuk mengharapkan sebuah ketenangan dan menyebabkan individu terasing dari diri sendiri. Namun, dalam keadaan seperti ini sangat tidak memungkinkan untuk berhenti mencari cara agar bisa bertahan dan bangkit kembali, oleh karena itu diperlukan kemampuan seperti *resilience* untuk dapat mengontrol diri sehingga dapat keluar dari permasalahan.

Pada webinar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Alif (2021), disampaikan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia untuk bangkit kembali dapat dikatakan cukup rendah. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang terlihat baik-baik saja di depan, namun sebenarnya di belakang memiliki tekanan. Pudjiati selaku dosen Fakultas Psikologi UI dalam (Alif, 2021) menyampaikan bahwa untuk mengoptimalkan resiliensi, terdapat sumber motivasi eksternal (berasal dari hubungan seseorang dengan orang lain) dan motivasi internal (yang berasal dari karakteristik setiap individu). Disampaikan juga bahwa dengan mengenali karakteristik diri sendiri serta dukungan orang lain melalui komunikasi

interpersonal, maka mereka dapat merasa dirinya mampu atau biasa disebut resilien.

Isu kesehatan mental yang menjadi sorotan saat ini sering kali diangkat menjadi karya komunikasi seperti film, puisi, lirik lagu, video klip dan karya seni lainnya. Karya-karya ini dibuat untuk dapat membantu meningkatkan kesadaran, mengelola emosional dengan baik, mendorong perubahan sosial, dan menghapus pemikiran negatif. Karya komunikasi ini dapat membantu mereka untuk berdialog dengan orang lain dan diri sendiri. Dengan adanya penggambaran melalui karya-karya ini, maka seseorang yang sedang berada dalam situasi tersebut dapat merasa bahwa ia ditemani dan dikuatkan untuk terus menjalani kehidupannya.

Salah satu karya komunikasi yang kerap kali menjadi perantara dalam mewakili perasaan seseorang adalah lagu. Dalam penyajiannya, lagu divisualisasikan dengan sebuah video klip, sehingga lagu menjadi lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh penikmatnya Kristiani (2023). Lagu sendiri memiliki pemilihan kata-kata yang dituturkan penciptanya untuk dapat dinikmati banyak orang. Lagu juga diiringi dengan irama musik dan video klip yang membuatnya semakin lengkap dan terdengar indah. Video klip merupakan potongan visual yang disusun selaras dengan unsur musik yaitu irama, lirik dan instrumen, serta penampilan dari penyanyi yang membawakan lagu tersebut (Nabila, 2024).

Awalnya video klip dibuat untuk menjadi alat pemasaran dalam memproduksi album. Dengan adanya gerak gerik dari setiap *frame* yang dibuat sesuai pada lagu tersebut, maka karya dari seorang penyanyi tidak mudah dilupakan. Pembuatan video klip lagu saat ini tidak hanya sebagai alat promosi saja

melainkan ditujukan juga untuk menyebarluaskan pesan-pesan yang sebenarnya ingin diungkapkan dalam lagu atau lirik tersebut kepada masyarakat luas.

Pesan dalam video klip yang menjadi salah satu penguat untuk pendengarnya yaitu video klip lagu “Teramini”. Video klip ini mewakili pendengar untuk dapat bertahan dan bangkit dari situasi atau tekanan dalam kehidupannya. Lagu “Teramini” yang masuk dalam album berdamai dirilis pada 25 April 2024. Lagu ini merupakan *single* ke empat belas yang ditulis langsung oleh Ghea Indrawari dan menjadi salah satu *Sound Track* Film Laut Tengah yang tayang pada tahun 2024. Video klip lagu “Teramini” bercerita tentang perasaan ikhlas untuk bekerja keras menjalani kehidupan yang tidak sesuai harapan dan mulailah untuk mencari ketenangan, kebahagiaan, serta melibatkan tuhan di saat dunia tidak sesuai dengan keinginan.

Talent utama dari video klip ini adalah penyanyinya sendiri. Ghea tidak hanya menyanyikan lagu namun, memerankan tiga karakter sekaligus dengan *universe* berbeda yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupan. Kemudian Antonius Budi Prasetyo yang juga ikut andil dalam menjadi *talent* di video klip tersebut berperan sebagai profesional untuk membantu perempuan di dalam video klip teramini. Tidak hanya itu video klip ini juga melibatkan tiga *talent extras* yaitu Hisnan Trihatmajati, Azel Naufal, dan Budi Sulistyو sebagai pelengkap dari video klip.

Video klip ini sangat menggambarkan isu permasalahan yang kerap kali muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Cerita yang disusun dalam video klip juga mengaitkan tentang pentingnya berdamai dengan diri sendiri dan tidak

malu sekalipun perlu meminta bantuan kepada profesional. Hal inilah yang menjadikan video klip lagu teramini mewakili perasaan masyarakat Indonesia mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Saat ini, video klip lagu teramini telah ditonton sebanyak 6,4 jt penonton *Youtube* sejak penayangan perdananya pada 25 April 2024.

Pada video klip lagu terdapat tanda yang mengisyaratkan pesan penting untuk menginspirasi banyak orang agar memiliki kepribadian resilien terhadap kejadian yang sebetulnya tidak ingin terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait video klip lagu “Teramini”, untuk membedah video klip dari segi pesan resiliensi menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Maka penulis memilih penelitian dengan judul **“REPRESENTASI PESAN RESILIENSI DALAM VIDEO KLIP LAGU GHEA INDRAWARI “TERAMINI” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi pesan resiliensi dalam video klip lagu Ghea Indrawari “Teramini” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah representasi pesan resiliensi

dalam video klip lagu Ghea Indrawari “Teramini” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua konteks yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian semiotika. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berminat mengkaji pesan resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang menjadi objek dan subjek dalam penelitian ini serta menjadi bahan pembelajaran bagi individu lain agar sabar dalam menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan dan tetap percaya bahwa kehidupan yang lebih baik itu benar adanya.